



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 4 Tahun 2024 Page 2263-2274

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

## Persepsi Penonton Film Budi Pekerti terhadap Cyberbullying

Arel Rizky Pratama<sup>1✉</sup>, Subhan Widiansyah<sup>2</sup>

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Email: [2290210021@untirta.ac.id](mailto:2290210021@untirta.ac.id)<sup>1✉</sup>

### Abstrak

Film berfungsi untuk menyampaikan pesan melalui tanda-tanda dan simbol-simbol yang memberikan makna dan memungkinkan berbagai interpretasi oleh khalayak yang menontonnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi persepsi penonton film Budi Pekerti karya Wregas Bhanuteja tentang pesan dan fenomena cyberbullying yang disampaikan melalui film tersebut. Pendekatan kualitatif dengan metode analisis resepsi Stuart Hall digunakan dalam penelitian ini. Informan penelitian terdiri dari lima orang yang merupakan penonton film Budi Pekerti yang aktif menggunakan media sosial. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan dianalisis menggunakan teori encoding-decoding Stuart Hall. Teknik keabsahan data diperoleh dengan triangulasi sumber. Penelitian ini menemukan bahwa dari lima informan, empat berada pada posisi dominan, menerima pesan film untuk bijak dalam menggunakan media sosial dan menolak tindakan cyberbullying dan satu informan berada pada posisi negosiasi menerima pesan etika dari film tetapi menganggap cyberbullying sebagai fenomena sosial yang wajar.

Kata Kunci: *Analisis Resepsi, Cyberbullying, Film Budi Pekerti, Sosiologi Komunikasi*

## Abstract

Movies become a medium for conveying messages consisting of signs and symbols that create meaning, so that they can be interpreted differently by the audience who watch them. This study aims to explore the perceptions of the audience of Wregas Bhanuteja Budi Pekerti movie to understand the message about the phenomenon of cyberbullying conveyed through the movie. This research uses a qualitative approach with Stuart Hall's reception analysis method. The research informants consisted of five people. All of whom were viewers of the movie Budi Pekerti who actively use social media. Data were collected through in-depth interviews and analyzed using Stuart Hall's encoding-decoding theory. The validity technique was obtained by source triangulation. The findings revealed that four out of five informants adopted the dominant position, embracing the film's message to use social media wisely and to oppose cyberbullying. One informant was in the negotiation position, accepting the ethical message from the movie but considering cyberbullying as a natural social phenomenon.

*Keywords: Budi Pekerti Movie, Cyberbullying, Reception Analysis, Sociology of Communication*

## PENDAHULUAN

Film dapat berfungsi sebagai sarana untuk merefleksikan berbagai fenomena sosial dalam masyarakat. Para pembuat film sering kali menciptakan film berdasarkan pengalaman pribadi atau peristiwa nyata. Ini karena film selalu menangkap realitas di masyarakat dan kemudian menampilkannya di layar. (Asri dkk, 2020). Cyberbullying merupakan salah satu fenomena yang muncul di tengah masyarakat Hinduja & Patchin (2010) menjelaskan bahwa cyberbullying adalah perilaku yang dilakukan dengan sengaja dan berulang melalui komputer, ponsel, atau perangkat elektronik lainnya untuk menyakiti orang lain. Pelaku cyberbullying menggunakan media sosial sebagai alat untuk mengintimidasi korban dengan melakukan hinaan lewat fitur komentar ataupun menyebarkan berita palsu mengenai korban.

Film "Budi Pekerti" karya Wregas Bhanuteja merupakan salah satu contoh film yang mengangkat tema tentang fenomena cyberbullying melalui media sosial. Wregas memilih untuk menulis naskah film Budi Pekerti karena akhir-akhir ini kasus cyberbullying di Indonesia semakin marak (Cicik, 2023). Film yang rilis di Indonesia pada tanggal 2 November 2023 ini bercerita tentang bu Prani yang merupakan seorang guru bimbingan konseling terlibat perselisihan dengan seorang pengunjung pasar yang kemudian menjadi viral di media sosial. Guru tersebut dihujat warganet setelah video perselisihannya tersebar karena dianggap tidak mencerminkan sifat pribadi seorang guru. Film ini tidak hanya menampilkan fenomena cyberbullying yang terjadi di masyarakat, akan tetapi juga dapat menyampaikan pesan moral agar lebih bijak dalam penggunaan media sosial. Hal tersebut

relevan dengan keadaan zaman saat ini yang arus informasi dapat berjalan dengan sangat cepat, sehingga netizen perlu untuk menyaring segala informasi yang didapat.

Melalui alur cerita yang mendukung dan lakon para tokoh, film dapat digunakan sebagai alat untuk menyampaikan pesan (Ambarwati & Widiensyah, 2023). Dalam perkembangannya, Film berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan pesan melalui tanda-tanda dan simbol-simbol yang memberikan makna dan memungkinkan berbagai interpretasi oleh khalayak dan individu yang menontonnya, tergantung pada cara mereka berpikir dan mengalami sesuatu (Taruna & Permata Sari, 2022). Selain itu, film juga berperan sebagai media yang mencerminkan kondisi sosial masyarakat, serta sebagai alat untuk membentuk konstruksi realitas. Ketika film digunakan sebagai alat konstruksi realitas, para pembuat film membangun objektivasi dari ide dan gagasan, yang kemudian diinterpretasikan kembali ke dalam film melalui adegan, dialog, pengaturan, dan berbagai elemen lainnya (Asri dkk, 2020)

Merujuk pada konsep teori kontruksi sosial Berger dan Luckman (Berger, 1994) mengemukakan bahwa realitas sosial tercipta melalui tiga proses utama: eksternalisasi, objektivikasi, dan internalisasi. Teori ini menjelaskan bahwa realitas sosial tidak bersifat objektif atau tetap, melainkan dikonstruksi bersama oleh orang-orang melalui interaksi sosial. Eksternalisasi, yaitu proses ketika seseorang mengekspresikan ide, konsep, atau pengalaman subjektif ke dalam dunia luar. Dalam film, ini berarti penonton mengungkapkan emosi, pengalaman, atau pengetahuan mereka saat menyaksikan film. Objektivasi, proses di mana ekspresi-ekspresi ini menjadi bentuk konkret yang dianggap sebagai bagian dari realitas yang nyata. Internalisasi, proses di mana seseorang mengasimilasi kembali elemen-elemen dari realitas objektif yang hal ini menjadikannya bagian dari pengalaman subjektif mereka. Dalam konteks film, penonton secara aktif mengkonstruksi makna film secara berbeda-beda berdasarkan pengalaman, pengetahuan, dan nilai-nilai mereka sendiri. Sementara itu, proses penerimaan pesan yang berbeda tersebut dapat dikaji kembali melalui analisis resepsi.

Analisis resepsi menjadi metode alternatif untuk membahas bagaimana khalayak atau audiens memahami pesan media berdasarkan latar belakang sosial mereka. (McQuail, 1997) melihat khalayak sebagai pembuat makna yang tidak hanya mengonsumsi konten media, tetapi juga berperan aktif dalam menghasilkan makna. Analisis resepsi Stuart Hall akan digunakan dalam penelitian ini yang menjadi bagian dari pendekatan kualitatif. Dalam teori tersebut terdapat istilah encoding-decoding. Dimana istilah ini digunakan untuk menjelaskan makna dari teks antara pembuat teks dan pembacanya. Encoding adalah

proses pembuatan makna dari pengirim pesan, sedangkan decoding adalah proses pemaknaan pesan (Supianti & Hidayat, 2023).

Storey dalam (Fathurizki dkk, 2018) melakukan penyederhanaan terhadap konsep Hall menjadi tiga tahapan. Tahap pertama adalah proses produksi wacana, dalam hal ini pada tayangan film. Pada tahap tersebut tim produksi film menentukan ide, nilai, dan fenomena apa yang akan ditayangkan. Hasil dari proses ini adalah kode atau pesan dari fenomena sosial yang disebut sebagai struktur makna 1. Tahapan selanjutnya yaitu penyampaian pesan menjadi bentuk tayangan. Melalui tayangan tersebut, penonton dapat memaknai pesan yang disampaikan, tetapi penonton tidak secara langsung menerima struktur makna satu, melainkan dari tayangannya. Tahap terakhir yaitu penonton berusaha untuk memaknai kode-kode (decoding) dari tayangan yang disampaikan. Pesan yang berhasil dimaknai penonton disebut sebagai struktur makna 2.

Menurut Hall dalam (Shaw, 2017) terdapat tiga jenis posisi khalayak dalam melakukan encoding/decoding terhadap pemaknaan pesan. Pertama, posisi dominan, di mana audiens menerima pesan sepenuhnya tanpa keberatan. Kedua, posisi negosiasi, di mana audiens menerima pesan dari pembuatnya, namun menolak hal tertentu dan disesuaikan dengan latar belakang yang mereka miliki. Ketiga, posisi oposisi yaitu penonton menolak pesan yang disampaikan dan mengganti dengan pemahamannya sendiri.

Sebelumnya Supianti dan Hidayat (2023) melakukan penelitian serupa dengan judul "*Analisis Persepsi Makna Ketauhidan dalam Film Tarung Sarung*". Hasil penelitian tersebut adalah penonton mempunyai pemikiran yang berbeda-beda tentang tauhid. Ada sebagian orang yang memandangnya sebagai suatu ibadah, ada pula yang mengartikannya sebagai bentuk keimanan kita kepada Allah. Perbedaan penelitian saat ini terletak pada topik penelitiannya. Dalam penelitian ini yang menjadi fokus penelitian adalah persepsi penonton film Budi Pekerti terkait makna pesan yang terdapat pada film tersebut dan pandangannya terhadap tindakan cyberbullying di media sosial.

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada pemahaman tentang bagaimana penonton atau khalayak mampu mereproduksi makna yang disampaikan melalui suatu tayangan secara berbeda. Selain itu, dapat memahami makna dan dampak cyberbullying dari sudut pandang penonton maupun masyarakat secara umum dan beragam, sehingga dapat menjadi dasar untuk menciptakan ruang media sosial yang lebih bertanggung jawab.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif. Menurut Sharan B. dan Merriam yang dikutip dalam Sugiyono (2020), metode ini bertujuan untuk menggali wawasan mendalam tentang cara individu mengalami dan menjalani proses hidup mereka, memberikan makna, dan menguraikan pengalamannya. Peneliti ingin mengeksplorasi pemaknaan penonton film Budi Pekerti terhadap pesan dan tindakan cyberbullying yang ada dalam film tersebut. Penelitian ini dilangsungkan antara bulan Mei dan Juni 2024.

Informan dipilih menggunakan teknik purposive sampling yang mengacu pada pengumpulan data dengan kriteria khusus. Ada 5 informan dalam penelitian ini yang telah menonton film Budi Pekerti dan memiliki aktivitas di media sosial. Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara. Data dari wawancara dikumpulkan untuk kemudian dianalisis menggunakan teori resepsi Stuart Hall, dengan hasil yang diklasifikasikan berdasarkan posisi penonton. Peneliti menggunakan triangulasi sumber untuk memverifikasi kredibilitas data yang telah dikumpulkan, sehingga dapat menghasilkan kesimpulan dari analisis data tersebut.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Sinopsis Film Budi Pekerti



Gambar 1. Poster Film Budi Pekerti

Film Budi Pekerti dibuat oleh Wregas Bhanuteja yang bertindak sebagai sutradara dan penulisnya. Film ini terinspirasi dari kisah seorang guru yang menjadi viral di media sosial. Sebagai sutradara dan penulis, Wregas Bhanuteja berusaha mengeksplorasi dan menyoroti bagaimana media sosial dapat membentuk persepsi publik tentang seseorang.

Film Budi Pekerti berlatar di Yogyakarta selama pandemi Covid-19. Menceritakan tentang bu Prani, seorang guru Bimbingan Konseling yang menjadi tokoh utama dalam cerita tentang konfliknya dengan seorang pengunjung pasar yang direkam dan diunggah ke jejaring sosial tanpa sepengetahuannya. Video yang diunggah tersebut kemudian menjadi viral dan menerima banyak komentar negatif dari netizen. Mereka menganggap

bahwa perilaku bu Prani tidak pantas untuk seorang guru.



Gambar 2. Perselisihan Antara Bu Prani dengan Pengunjung

Kejadian itu akhirnya diketahui oleh kepala sekolah. Akibatnya, kepala sekolah di tempat Bu Prani mengajar mengancam akan memecatnya, karena tindakan Bu Prani dianggap memermalukan dan merusak reputasi sekolah. Hal ini dapat mengancam kariernya sebagai seorang pendidik.



Gambar 3. Bu Prani Terancam Dipecat

Kasus Bu Prani menjadi trending karena dipenuhi oleh berbagai remix, meme, parodi, serta komentar-komentar negatif. Keviralan ini dipicu oleh kekuatan netizen, yang berhasil membentuk opini publik yang menyudutkan Bu Prani.



Gambar 4. Berbagai Video Parodi yang Menyudutkan Bu Prani

Namun, dampak negatif dari penyebaran video perselisihan itu tidak hanya mempengaruhi Bu Prani. Keluarganya juga mengalami ketidakadilan dan tekanan dari publik. Mereka ikut terdampak, menjadi sasaran kritik dan kecaman, yang mengganggu

kehidupan mereka. Suami Bu Prani, Pak Didit, serta kedua anaknya, Muklas dan Tita, akhirnya mencoba mencari solusi untuk mengatasi masalah ini, sambil berusaha menjaga rahasia tersebut dari ayah mereka yang sedang mengalami depresi.



Gambar 5. Anak dan Suami Bu Prani

### Persepsi Penonton Terhadap Pesan dan Tindakan Cyberbullying

Dalam konteks penelitian ini, analisis resepsi dimanfaatkan untuk mendalami cara penonton menginterpretasikan pesan dan tindakan cyberbullying dalam film Budi Pekerti. Setiap adegan dalam film tersebut terdapat encoding, dimana tim produksi menayangkan adegan yang salah satunya mengandung tindakan cyberbullying. Makna atau pesan dalam tayangan film itu pun dimaknai oleh penonton secara bebas (decoding) berdasarkan latar belakang mereka.

Dalam mempersepsikan pesan dalam film Budi Pekerti. Kelima informan memiliki pandangan yang beragam, namun pesan yang dominan dalam film ini yaitu tentang nilai kebijaksanaan dan etika berperilaku. Seperti yang dinyatakan oleh informan 1 dalam proses wawancara. Menurutnya, pesan yang diperoleh dalam film Budi Pekerti adalah adanya nilai kebijaksanaan, dimana harus lebih bijak dalam menggunakan media sosial.

*"Menurut saya, nilai ataupun pesan yang dapat diambil dalam film tersebut adalah adanya nilai kebijaksanaan, nilai keadilan dan penerapan budi pekerti yang harus selalu dilakukan di kehidupan sehari-hari, selain itu sebaiknya dalam penggunaan media sosial harus digunakan secara bijak."* (Informan 1, wawancara, 2024)

Hal serupa juga ditunjukkan oleh informan 2. Menurutnya, setelah menonton film Budi Pekerti ini, pesan yang dapat diambil adalah untuk lebih bijak dalam berperilaku.

*"Menurutku, pesan yang didapat di film ini ya harus lebih bijak dalam berperilaku."* (Informan 2, wawancara, 2024)

Informan 3 dalam proses wawancara juga menyatakan pesannya dalam film Budi Pekerti. Menurutnya, pesan dalam film ini memiliki beragam nilai positif yang telah tersampaikan dengan baik.

*"Menurutku banyak sekali nilai positif yang muncul dalam film ini, seperti nilai*

*kebijaksanaan, nilai sopan santun, pendidikan karakter, kejujuran, kesabaran, serta pesan tersebut sudah disampaikan dengan apik.” (Informan 3, wawancara, 2024)*

Informan 4 pun dalam proses wawancara memberikan pernyataan yang cukup beragam. Ia mendapati bahwa pesan yang terdapat film Budi Pekerti yaitu pentingnya etika dan menyoroti adanya kejahatan dunia maya.

*“Kalau menurutku ini lebih ke kejahatan dunia maya, etika seorang guru, etika seorang murid, etika seorang anak, dan bagaimana hal-hal buruk di media sosial kita berdampak juga ternyata di lingkungan sosial yg nyata.” (Informan 4, wawancara, 2024)*

Terakhir, informan 5 dalam proses wawancara menyatakan bahwa pesan dalam film ini yaitu tentang nilai tanggung jawab dalam bermedia sosial.

*“Dalam film ini, kita harus menyadari bahwa kebebasan dalam bermedia sosial juga membawa tanggung jawab yang besar. Oleh karena itu, penting untuk mempertimbangkan dampak psikologis dari komentar-komentar yang menyakitkan sebelum mengunggahnya.” (Informan 5, wawancara, 2024)*

Perbedaan pemaknaan para informan mengenai pesan dalam film ini merupakan hal yang wajar. Penonton dapat mereproduksi makna yang disampaikan oleh pengirim pesan berdasarkan individu masing-masing. Selain itu, dalam penelitian yang berfokus pada penerimaan penonton mengenai tindakan cyberbullying, peneliti mendapati hasil pemaknaan mereka terhadap tindakan cyberbullying dalam film tersebut.

*“Film ini sangat relevan dengan tindakan cyberbullying, karena sebagian besar individu yang melakukan cyberbullying hanya memiliki keinginan untuk memuaskan dirinya dengan bertujuan untuk menjatuhkan kondisi mental maupun psikis yang dapat membawa dampak negatif pada korban dalam menjalani kehidupannya. Tindakan tersebut tidak bisa dinormalisasikan di lingkungan masyarakat, karena hal ini akan menimbulkan efek ataupun pengaruh yg berkepanjangan, bahkan nilai-nilai, norma, moral yang sudah ditanamkan oleh masyarakat dapat menjadi luntur apabila hal tersebut dinormalisasikan.” (Informan 1, wawancara, 2024)*

*“Ya, film ini sangat relevan dengan tindakan cyberbullying. Terus tindakan cyberbullying yang ada di film ini juga bukan tindakan yang wajar, memang kita tidak memiliki kendali atas orang lain, tetapi kita dapat mengendalikan perilaku kita sendiri agar tidak terlibat dalam kasus cyberbullying sebagai korban atau pelaku.” (Informan 2, wawancara, 2024)*

*“Iya relevan, karena pembulyan yang diterima oleh bu Prani dimulai dari media sosial hingga viral. Selain itu, tindakan cyberbullying merupakan tindakan yang tidak wajar,*



*karena bukan budaya indonesia untuk saling menghujat dan membully.” (Informan 3, wawancara, 2024)*

*“Menurut saya ada hubungannya, karena permasalahan bu Prani itu terjadi tadinya kan di media sosial, vidionya viral terus bu Praninya dibully sampai didiskualifikasi dari kandidat kepala sekolah. Kalau dari segi sosial itu emang bagian fenomena sosial, jadi wajar kalau banyak terjadi hal seperti itu.” (Informan 4, wawancara, 2024)*

*“Menurut saya, film ini sangat menggambarkan relevansi fenomena cyberbullying yang sedang terjadi saat ini. Saya pernah melihat seorang teman sekolah saya sendiri menjadi korban cyberbullying di media sosial. Dia mendapat komentar yang sangat merendahkan tentang penampilannya. Hal ini membuatnya merasa minder dan kehilangan kepercayaan diri. Selain itu, cyberbullying bukanlah perilaku normal atau bahkan wajar. Karena cyberbullying adalah perilaku yang berbahaya dan tidak pantas bagi semua orang. Kalaupun terjadi secara online, dampaknya bisa sangat merugikan bahkan berakibat fatal seperti depresi dan bunuh diri.” (Informan 5, wawancara, 2024)*

Tayangan yang menampilkan tindakan cyberbullying sudah tergambarkan, sehingga informan dalam proses wawancara secara dominan menyetujui jika film Budi Pekerti memiliki unsur tindakan cyberbullying. Hal tersebut didukung dengan pernyataan mereka yang mengatakan bahwa film ini relevan dengan fenomena cyberbullying yang terjadi saat ini. Namun, terdapat sedikit perbedaan pemahaman mereka mengenai normalisasi tindakan cyberbullying. Ada yang menganggap bahwa cyberbullying bukanlah tindakan yang normal terjadi karena berbagai alasan, sedangkan ada juga yang menganggap cyberbullying merupakan tindakan yang wajar karena bagian dari fenomena sosial. Perbedaan persepsi ini membuat subjek penelitian terbagi menjadi beberapa posisi, dimana Hall mengemukakan bahwa khalayak atau penonton memaknai pesan melalui tiga sikap berbeda, yaitu posisi dominan, posisi negosiasi, dan posisi oposisi.

Dalam hasil penelitian ditemukan bahwa informan 1 berada di posisi dominan. Posisi dominan terjadi ketika penonton memaknai pesan sesuai dengan makna yang dibuat oleh pengirim pesan. Dikatakan dalam posisi dominan karena ia menerima pesan yang digambarkan film Budi Pekerti untuk menunjukkan sikap bijak dalam memanfaatkan media sosial, selain itu dirinya setuju atas penggambaran cyberbullying pada tayangan film Budi Pekerti. Aksi cyberbullying dibuktikan dengan adegan yang memperlihatkan bu Prani dipermalukan dengan menyebarnya informasi yang salah tentang dirinya ke publik, bahkan banyak komentar negatif yang ditujukan ke arah bu Prani, sehingga banyak orang yang mendesak bu Prani untuk mengklarifikasi dari hal yang ia yakini tak salah, hingga puncaknya adalah diberhentikannya bu Prani sebagai pengajar. Dari tayangan tersebut, informan 1

menolak jika tindakan tersebut dinormalisasikan di lingkungan masyarakat. Hal ini juga menunjukkan bahwa film Budi Pekerti berhasil menyampaikan kepada penonton untuk memastikan penggunaan media sosial yang lebih bertanggung jawab dan menghindari perilaku cyberbullying.

Informan 2 dari hasil wawancara diposisikan sebagai posisi dominan. Ia menerima pesan film Budi Pekerti untuk lebih bijak dalam berperilaku. Ia juga menerima jika film tersebut relevan dengan tindakan cyberbullying dan tidak mewajarkan tindakan tersebut terjadi di masyarakat.

Informan 3 dalam penelitian inipun diposisikan sebagai dominan. Dirinya memberikan pernyataan yang menunjukkan penerimaannya atas pesan yang digambarkan dalam film Budi Pekerti. Menurutnya, banyak sekali nilai positif yang muncul. Selain itu, ia juga tidak mewajarkan tindakan cyberbullying dikarenakan menghujat dan membully tidak mencerminkan budaya Indonesia.

Sedangkan informan 4 dapat dikatakan sebagai posisi negosiasi. Pada posisi ini, penonton menerima pesan yang disampaikan, namun pesan tersebut disesuaikan dengan pandangannya masing-masing. Dikatakan dalam posisi negosiasi karena ia menerima pesan dalam tayangan film Budi Pekerti yaitu pentingnya etika dalam diri seseorang. Akan tetapi, ia tidak menerima pesan secara penuh mengenai tindakan cyberbullying yang digambarkan dalam film. Ia mewajarkan cyberbullying sebagai fenomena sosial. Padahal, film tersebut memberikan pesan kepada penonton yang salah satunya adalah untuk tidak menormalisasikan tindakan cyberbullying, karena terbukti dapat berakibat buruk bagi kehidupan seseorang. Hal ini yang membuat informan 4 dapat diposisikan sebagai negosiasi.

Informan 5 dari hasil wawancara diposisikan sebagai dominan. Ia secara keseluruhan menerima nilai yang digambarkan dalam film Budi Pekerti. Dirinya menuturkan bahwa film ini sangat relevan dengan fenomena cyberbullying yang terjadi saat ini. Ia juga tidak membenarkan jika cyberbullying sebagai tindakan yang normal. Pernyataannya ini didukung dengan fakta bahwa ia pernah melihat teman sekolahnya sendiri menjadi korban cyberbullying, sehingga membuatnya kehilangan kepercayaan diri. Pengalaman atau pengetahuan informan 5 terhadap cyberbullying, mempengaruhi persepsinya mengenai aksi cyberbullying dalam tayangan film Budi Pekerti. Hal ini sejalan dengan pendapat Hall dalam (Selviana, 2020) bahwa pemaknaan pesan yang dilakukan penonton dipengaruhi oleh 3 hal, salah satunya yaitu kerangka pengetahuan (framework of knowledge) yang artinya pengetahuan penonton atau penerima pesan mempengaruhi pandangan mereka terhadap suatu persoalan.

## SIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian, dapat diketahui bahwa para penonton memiliki persepsi yang berbeda-beda mengenai pesan maupun tindakan cyberbullying yang terdapat dalam film Budi Pekerti. Dari hasil pengamatan peneliti dalam proses wawancara, dapat disimpulkan bahwa empat informan mengambil posisi dominan, sementara satu informan mengambil posisi negosiasi. Mereka yang diposisikan sebagai posisi dominan dapat menerima pesan dalam film Budi Pekerti untuk bijak dalam bermedia sosial, sehingga tidak menormalisasikan tindakan cyberbullying, sedangkan yang diposisikan sebagai posisi negosiasi juga dapat menerima pesan dalam film, namun tetap mewajarkan tindakan cyberbullying sebagai fenomena sosial. Perbedaan posisi ini menunjukkan bahwa penonton atau khalayak mampu secara aktif memaknai tindakan cyberbullying dalam film, sehingga akan menghasilkan persepsi yang beragam. Disarankan agar penelitian lanjutan tidak hanya berfokus pada persepsi langsung setelah menonton film, tetapi juga mengukur dampak jangka panjang terhadap sikap dan perilaku penonton terkait cyberbullying, untuk melihat seberapa efektif film Budi Pekerti dalam membawa perubahan yang berkelanjutan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ambarwati, T., & Widiensyah, S. (2023). Representasi Standar Kompetensi Guru dalam Anime Ansatsu Kyōshitsu (Kajian Semiotika dan Sosiologi Pendidikan). *Jurnal Pendidikan Sosiologi Antropologi*, 05(3), 167–184.
- Asri, R., Al, U., Indonesia, A., Masjid, K., Al Azhar, A., & Baru, K. (2020). Membaca Film Sebagai Sebuah Teks: Analisis Isi Film “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (NKCTHI).” In *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial* (Vol. 1, Issue 2).
- Berger, P. L. (1994). *Kabar Angin Dari Langit: Makna Teologi Dalam Masyarakat Modern*. Terj. J.B Sudarmanto. LP3ES.
- Cicik Novita. (2023, November 2). Sinopsis Film Budi Pekerti dan Jadwal Tayangnya di Bioskop CGV. *Tirto.id*.
- Fathurizki, A., Mei, R., & Malau, U. (2018). PORNOGRAFI DALAM FILM: ANALISIS RESEPSI FILM “MEN, WOMEN & CHILDREN” (Vol. 2, Issue 1).
- McQuail, D. (1997). *Audience Analysis*. SAGE Publications.
- Sameer Hinduja, & Justin W Patchin. (2010). Bullying, cyberbullying, and suicide. *Arch Suicide Res*.

- Selviana, S. (2020). RESEPSI REMAJA PENONTON "DUA GARIS BIRU" TENTANG ISU KEHAMILAN TIDAK DIINGINKAN (Studi Deskriptif Resepsi Remaja SMA Penonton "Dua Garis Biru" Tentang Isu Kehamilan Tidak Diinginkan di Yogyakarta).
- Shaw, A. (2017). Encoding and decoding affordances: Stuart Hall and interactive media technologies. Temple University.
- Sugiyono. (2020). Metodologi Penelitian Kualitatif. Alfabeta.
- Supianti, M., & Hidayat, O. (2023). Analisis Persepsi Makna Ketauhidan Penonton Film Tarung Sarung (Studi pada Mahasiswa Universitas Teknologi Sumbawa) (Vol. 10). <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/komunika>
- Taruna, M. R., & Permata Sari, R. (2023). Kelas Sosial adalah Segalanya: Bagaimana Penonton Indonesia Memaknai Film "Crazy Rich Asian"? Jurnal Mahasiswa Komunikasi Cantrik, 2(2). <https://doi.org/10.20885/cantrik.vol2.iss2.art5>